

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Qomarudin (2021) istilah mahasiswa terbentuk dari dua suku kata, yaitu maha yang berarti ter dan siswa yang berarti pelajar. Oleh karena itu, mahasiswa dapat diartikan terpelajar. Jadi, mahasiswa dapat menerapkan, mengubah dan berkreaitivitas dalam banyak bidang. Menurut Marchella, Matulessy dan Pratitis (2023) mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan formal yang membutuhkan kemampuan bertindak dan menciptakan. Sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, mereka diminta untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tanggung jawab mereka sendiri terhadap akademiknya. Wardani dan Syah (2022) juga mengatakan hal yang sama yaitu mahasiswa adalah seorang murid yang sedang menempuh pendidikan formal dengan beberapa semester ditingkat universitas atau perguruan tinggi dengan melakukan perkuliahan sesuai dengan peraturan kampus. Selain itu, mahasiswa juga melaksanakan kewajiban kuliah dengan mengerjakan tugas dengan menyerahkan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan oleh dosen.

Mahasiswa memiliki tiga tingkatan, yaitu pada tingkat awal, menengah dan taraf akhir. Mahasiswa taraf akhir ialah mahasiswa tahap akhir masa perkuliahan yang telah melewati beberapa mata kuliah setiap semesternya (Asrun, Herik & Sunarjo, 2019). Santrock (2003) mengatakan bahwa mahasiswa senior atau tingkat akhir biasanya berusia 20 hingga 24 tahun, yang berarti mereka telah mencapai masa

dewasa awal pada tahun akademik tersebut. Saat ini, mahasiswa diharapkan dapat mencapai kemandirian dan dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan tekanan (Santrock, 2003). Mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi selama semester akhir mereka. Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang diperlukan untuk mendapatkan gelar sarjana. Mahasiswa tingkat akhir sering menghadapi banyak tantangan saat mengerjakan skripsi (Abdullah, Sarirah & Lestari, 2017). Menurut Etika dan Hasibuan (2016), mahasiswa tingkat akhir menghadapi masalah seperti, hilangnya nafsu untuk makan, permasalahan sulit tidur, kurang enak badan, kekurangan waktu untuk beristirahat, kekurangan dukungan, kurangnya biaya, dan juga terkadang ada permasalahan individu yang menjadi penghalang mereka sehingga mereka tidak dapat fokus pada skripsi mereka. Apabila hal ini tidak diatasi akan menyebabkan masalah yang lebih serius yaitu dapat menyebabkan stres yang akan berdampak negatif kepada kehidupan sehari-harinya.

Ambarwati, Pinilih dan Astuti (2019) mengatakan bahwa stres yang ada pada mahasiswa tingkat akhir dapat disebabkan adanya tanggung jawab akademik yang berat seperti mempersiapkan ujian komprehensif, mencari pekerjaan, dan menyelesaikan tugas akhir sesuai dengan ketentuan waktunya. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir juga diharapkan dapat memiliki berbagai kemampuan serta yakin akan kemampuan yang dimilikinya, seperti kemampuan berbicara baik dengan masyarakat, mendengar dan bermedia baik dengan lingkungannya (Pusvitasari & Jayanti, 2021). Beberapa masalah dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat mengerjakan skripsi ialah, tidak semangat, tingkat percaya diri yang kurang, kurang paham tentang

penyusunan skripsi, sulit dalam menentukan ide baru, tidak ada keinginan untuk menulis, dan sulit dalam melakukan Langkah awal (Rahmiati, 2014).

Mahasiswa semester akhir dapat merasakan gejala stres yang disebabkan adanya tuntutan akademik yang tinggi. Pada Ambarwati, Pinilih dan Astuti (2019) yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Magelang ditemukan bahwa usia 20 tahun lebih banyak mengalami stres dengan jumlah sebanyak 48 mahasiswa atau sebanyak 47,5%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Karos, dkk. (2021) yang melibatkan 60 siswa tingkat akhir dari Jurusan Psikologi Universitas Halu Oleo dari angkatan yang berbeda. Sebanyak 85% dari 51 siswa, atau 85 persen, menyatakan bahwa mereka pernah mengalami stres akademik. Di sisi lain, 15 persen, atau 9 siswa lainnya, menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami stres akademik.

Puspitaningrum (2018) menyatakan bahwa masalah dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat mengerjakan skripsi dapat menyebabkan tekanan psikologis yang dapat menimbulkan terjadinya burnout. Schaufeli dan Buunk (1996) mengatakan bahwa burnout dimulai dengan stres yang diakibatkan oleh adanya ketidaksesuaian antara harapan dan cita-cita seseorang dengan kenyataan yang pahit dalam kehidupan sehari-hari. Sani dan Suhana (2022) burnout mungkin akan tidak disadari untuk waktu yang lama, tetapi lambat laun seseorang tersebut mulai merasakannya dengan emosi dan mulai mengubah sikapnya terhadap pekerjaan maupun lingkungannya. Suha, Nauli dan Karim (2022) mengatakan bahwa burnout adalah keadaan seseorang dengan merasa lelah secara fisik, emosional, dan mental karena terlalu banyak tekanan. Biremanoe (2021) mengatakan bahwa burnout dapat

dirasakan oleh banyak orang, tidak melihat batas usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan ini semakin diakui sebagai masalah serius yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Gejala burnout dapat berupa kelelahan fisik dan mental, kehilangan minat dan motivasi, sulit berkonsentrasi, mudah marah, gangguan tidur dan makan, dan menarik diri dari pergaulan sosial (Sani & Suhana, 2022). Maslach dan Leiter (2022) mengatakan bahwa burnout pada awalnya sudah biasa digunakan dalam layanan jasa atau bidang pekerjaan. Namun, seiring dengan tuntutan yang lebih besar, terutama di pendidikan, pelajar dan mahasiswa juga dapat mengalami burnout akademik yang biasa disebut dengan burnout akademik.

Seseorang yang mengalami burnout akademik tentunya akan dapat berdampak pada proses dan hasil pembelajarannya, serta prestasi belajarnya. Burnout akademik sendiri dapat menurunkan kualitas mental, yang berdampak pada proses dan hasil pembelajarannya, membuat siswa jenuh, bosan, dan sulit berkonsentrasi (Aprianti & Mashun, 2023). Aini, Lestari dan Apriliyanti (2023) mengatakan bahwa burnout akademik adalah gangguan akademik yang disebabkan oleh stres yang terkait dengan studi, seperti beban tugas yang berat, deadline yang ketat, tuntutan prestasi tinggi, dan kesulitan memahami materi pelajaran. Gejala burnout akademik serupa dengan burnout pada umumnya, tetapi juga dapat disertai dengan perasaan tidak kompeten sebagai siswa, sinisme terhadap pendidikan, dan kehilangan minat pada bidang studi (Aini, Lestari & Apriliyanti, 2023). Yang (2004) menjelaskan burnout akademik itu sering menunjuk pada stres, tekanan, atau komponen psikologis yang dialami mahasiswa sebagai akibat dari proses yang mereka lalui. Hal ini kemudian

menyebabkan kelelahan emosional, depresi, dan perasaan rendahnya prestasi. Schaufeli dkk. (2002) mendefinisikan burnout akademik yaitu sebagai perasaan lelah karena tuntutan akademik, menyepelekan atau meremehkan tugas-tugas, dan merasa tidak kompeten dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Pada penelitian Suha, Nauli dan Karim (2022) menjelaskan mayoritas mahasiswa mengalami kelelahan tingkat sedang dalam hal lelah pada emosi (74,5%), penurunan pencapaian prestasi (62,1%), dan kelelahan tingkat ringan pada dimensi cynicism (58,4%). Peneliti dapat membuktikan hal ini melalui wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2024 dengan salah satu mahasiswa tingkat akhir semester 8, jurusan Manajemen di Universitas Islam Bandung, ia mengatakan bahwasanya telah mengalami burnout akademik berupa kelelahan fisik, seperti sakit kepala, pusing, muntah-muntah, dan demam. Ia juga mengalami kelelahan emosi, seperti mudah marah kepada diri sendiri, sering menangis dan terkadang merasakan malas untuk membuka laptop dan tidak ingin melanjutkan skripsi. Hal tersebut dapat menyebabkan responden tidak dapat berkomunikasi dengan teman ataupun dengan lingkungannya.

Hasil studi Orpina dan Prahara (2019) pada Tahun 2009, hasil pemeriksaan dari tingkat internasional dari beberapa universitas di Finlandia dengan sembilan universitas menemukan sebanyak 45% mahasiswa mempunyai kekhawatiran pada burnout akademik yang besar, dan 19% lainnya jelas memiliki risiko yang lebih besar. Mahasiswa yang mengalami burnout akademik lebih sulit menangani masalah akademiknya jika mereka lebih terbebani, dan sebaliknya demikian (Orpina &

Prahara, 2019). Selain tugas akhir skripsi, mahasiswa juga menghadapi banyak tekanan akademik. Penelitian yang dilakukan Sumiyarini dan Yuliyani (2022) ditemukan bahwa beberapa kondisi akademik yang paling menekan mahasiswa adalah tekanan dari dosen, tekanan belajar dan tekanan ujian. Hal ini menandakan bahwasanya mahasiswa merasakan adanya tekanan dalam tiga dimensi tersebut selain mengerjakan tugas akhir skripsinya yang dimana hal tersebut dapat berpengaruh pada burnout akademik yang dirasakannya.

Hobfoll (1989) mengatakan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh pada burnout akademik dengan dua jenis faktor internal maupun eksternalnya, dari faktor internal mencakup adanya efikasi diri, self esteem, resiliensi, motivasi, dan optimis. Sedangkan dari faktor eksternalnya yaitu dukungan sosial. Efikasi diri merupakan faktor penting yang memengaruhi burnout akademik pada mahasiswa yang sedang menjalani proses penyusunan tugas akhir karena efikasi diri dapat meningkatkan ketahanan terhadap stres, meningkatkan keinginan untuk belajar, meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan, dan meningkatkan kemampuan untuk meminta bantuan (Simanjuntak, Simangunsong & Hasugian (2019).

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri ialah suatu evaluasi terhadap seseorang pada kemampuan untuk menyusun, mengendalikan, mengelola juga melaksanakan perbuatan yang dilakukannya agar dapat mencapai tujuan tertentu. Permatasari, Sutanto dan Ismail (2021) juga mengatakan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan dalam percaya pada diri individu terhadap kekuatan mereka

pada suatu tugas atau hal tertentu yang akan sangat mempengaruhi perilaku dan hasil mereka. Saat mahasiswa akhir menghadapi masalah akademik seperti mengerjakan skripsi atau tugas akhir, mereka tidak mudah menyerah dan berusaha mencari cara terbaik untuk menyelesaikannya (Arlinkasari & Akmal, 2017). Bantam, Fahmie dan Zulaifah (2019) mengatakan bahwa mahasiswa diharapkan memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk dapat menyesuaikan dirinya dari lingkungan masyarakat atau pekerjaan, baik dalam hal hubungan karyawan maupun adaptasi dengan alat yang digunakan perusahaan.

Temuan ini serupa dengan penelitian sebelumnya Simanjuntak, Simangunsong dan Hasugian (2019) memaparkan penemuannya bahwa tidak ada (0%) yang mempunyai efikasi diri tingkat bawah atau kurang, 45 orang (63,4%) berada pada kategori sedang dan 26 subjek (36,6%) berada pada kategori yang kuat. Jadi, sebagian besar mahasiswa psikologi UHN memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Temuan ini memperjelas bahwa seseorang dengan yakin akan kemampuan dirinya dengan taraf bagus ia mempunyai kemandirian dengan taraf bagus juga dan dapat menyelesaikan kewajibannya. Rohmani dan Andriani (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa efikasi diri dapat membantu seseorang merasa lebih baik saat melakukan tugas atau belajar. Emosi yang kuat dan terkuras menunjukkan bahwa seseorang mengalami kelelahan. Oleh karena itu, mahasiswa dengan tingkatan efikasi diri yang rendah lebih cenderung mengalami burnout akademik. Hal ini dapat berupa lelah saat bangun pagi dan kehilangan fokus saat menyelesaikan tugas atau aktivitas lainnya. Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang besar ia tidak

mengalami burnout akademik, ia akan dapat mengatasi tantangan yang akan dihadapinya. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah pengaruh efikasi diri terhadap burnout akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh efikasi diri terhadap *burnout* akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

C. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat pada penelitian ini ialah manfaat teoritis serta manfaat praktis dengan sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan informasi mengenai pengaruh efikasi diri terhadap burnout akademik pada mahasiswa tingkat akhir serta dapat menjadi intervensi tambahan untuk mengembangkan keilmuan di bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat untuk mahasiswa dan sebagai tambahan wawasan mengenai pengaruh efikasi

diri terhadap burnout akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, dapat membantu mahasiswa untuk menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan karena mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang baik dapat memberikan keunggulan untuk yakin pada dirinya dan ia yakin serta mampu untuk berhasil. Kemudian, efikasi diri dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap burnout akademik karena efikasi diri yang tinggi dapat membantu mahasiswa untuk mengelola stres dan menjadi terjadinya kelelahan.

b) Bagi Peneliti

Peneliti menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman untuk membentuk kekuatan dalam diri dalam mengerjakan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif serta dapat meningkatkan informasi yang lebih luas terkait dengan topik penelitian yaitu pengaruh efikasi diri terhadap burnout akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya untuk sebagai bahan ilmu pengetahuan dan referensi baru dalam penelitiannya.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat adanya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini, berikut pemaparan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui perbedaannya yaitu:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marini & Hamidah (2014) dengan judul penelitiannya yaitu pengaruh self efficacy, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa smk jasa boga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif serta penelitian ex-post facto. Penelitian ini melibatkan 271 siswa dari semua SMK di kota Yogyakarta yang berada di kelas XII Kompetensi Keahlian Jasa Boga. Random sampling proporsional digunakan dalam metode pengambilan sampel. Penelitian ini melibatkan 152 siswa.

Analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi berganda. Teori bandura digunakan dalam penelitiannya. Efikasi diri merupakan pengukuran kepada dirinya sendiri atau tingkat keyakinan yang mereka miliki tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Hasil penelitian data efikasi diri menunjukkan bahwa 82 siswa (53,9%) berada dalam kelompok dengan tingkat yang sangat tinggi 68 siswa (44,7%) berada dalam kelompok tinggi; dan 2 siswa (1,3%) berada dalam kelompok rendah. Nilai rata-rata analisis deskriptif adalah 50,22, yang menunjukkan bahwa rata-rata efikasi diri berada dalam rentang nilai sangat tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2021) dengan judul

penelitiannya yaitu strategi mahasiswa dalam meningkatkan minat belajar, self efficacy, self regulated pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya pendekatan deskriptif kualitatif. Lima mahasiswa dari berbagai universitas mengikuti pendidikan online selama pandemi COVID-19 yang digunakan subjek dalam penelitiannya. Metode sampling purposive digunakan untuk mendapatkan informan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi literatur seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel berita.

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitiannya yaitu analisis kualitatif, yang menggunakan gagasan Miles dan Huberman untuk mengurangi data, menyajikan data penelitian, dan kemudian membuat kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian. Bandura menggunakan teorinya yang menyatakan bahwa dua faktor yang berkontribusi pada peningkatan efektivitas diri sendiri adalah kondisi emosional dan psikologis. Selama pandemi COVID-19, mahasiswa menghadapi tantangan khusus saat belajar secara online, menurut temuan penelitian. Akibatnya, rencana dan upaya diperlukan untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki minat belajar yang tinggi juga memiliki tingkat kemandirian dan kemandirian yang tinggi, yang keduanya merupakan kemampuan untuk mengatasi masalah di tengah pandemi secara mandiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasbillah dan Rahmasari (2022) dengan judul penelitiannya yaitu burnout akademik pada mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Empat subjek berusia 21–22 tahun. Pengumpulan informasi dilakukan melalui teknik

wawancara semi-terstruktur. Untuk mengolah data yang diperoleh, peneliti mengaplikasikan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam proses ini, transkrip wawancara dikaji secara mendalam untuk memfasilitasi interpretasi data yang komprehensif. Dalam penelitian ini, teori Febriani, Muflihah, dan Savira digunakan. Studinya menemukan tiga topik ialah sebab dari kelelahan, akibat kelelahan, dan cara mengatasi kelelahan. Keempat subjek yang menyebabkan kelelahan adalah hubungan yang buruk dengan dosen, kurangnya penghargaan, tekanan kerja yang berlebihan, dan perasaan tidak adil. Selanjutnya, kelelahan akademik berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan sehari-hari siswa. Subjek menggunakan pendekatan internal dan eksternal untuk menghindari kelelahan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyadi, Suwanto dan Sanu (2023) dengan judul penelitiannya yaitu pengaruh burnout akademik terhadap hasil belajar siswa. Model desain One Shot Case Study digunakan dalam penelitiannya. Penelitian ini melibatkan 60 siswa dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana digunakan untuk 30 siswa. Alat dan instruksi pengumpul data digunakan dalam penelitian ini, termasuk dokumentasi dan panduan angket. Namun, analisis regresi linier sederhana digunakan dalam metode analisis datanya. Dalam penelitian ini, Yang (2004) menggunakan teori burnout akademik sebagai kondisi di mana siswa mengalami kelelahan akademik yang disebabkan oleh stres atau faktor psikologis lainnya, yang menyebabkan perasaan lelah emosional, cynicism, dan perasaan tidak percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian, uji statistik menunjukkan bahwa variabel X, yang merupakan burnout akademik, memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap variabel Y, hasil belajar siswa, dengan taraf signifikansi 0,233, yang lebih besar dari 0,05. Koefisien regresi, yang sebesar 0,23, menunjukkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah negatif.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Orpina dan Prahara (2019) dengan judul penelitiannya yaitu efikasi diri dan burnout akademik pada mahasiswa yang bekerja. Metode analisis yang digunakannya yaitu teknik korelasi product moment. Penelitiannya melibatkan 60 subjek mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan menggunakan teknik purposive sampling. Yang (2004) menggunakan teori burnout akademik dan Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005) menggunakan teori academic self efficacy. Penelitian ini menunjukkan ialah mahasiswa yang bekerja memiliki hubungan yang negatif antara kesuksesan akademik mereka sendiri dan kelelahan akademik. Koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0.720 dan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kelelahan akademik dan kemandirian akademik pada siswa yang bekerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat beberapa perbedaan yang dapat ditarik kesimpulan dalam keaslian penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Keaslian topik yang ditarik dalam penelitian ini yaitu pengaruh efikasi diri terhadap burnout akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Keaslian topik ini

memiliki perbedaan yang sudah jelas. Penelitian yang dilakukan Marini dan hamidah (2014) dengan judul penelitiannya yaitu pengaruh self efficacy, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa smk jasa boga. Lestari (2021) dengan judul penelitiannya yaitu strategi mahasiswa dalam meningkatkan minat belajar, self efficacy, self regulated pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Hasbillah dan Rahmasari (2022) dengan judul penelitiannya yaitu burnout akademik pada mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir. Fitriyadi, Suwanto dan Sanu (2023) dengan judul penelitiannya yaitu pengaruh burnout akademik terhadap hasil belajar siswa. Orpina dan Prahara (2019) dengan judul penelitiannya yaitu self efficacy dan burnout akademik pada mahasiswa yang bekerja.

2. Keaslian Teori

Keaslian teori dalam penelitian ini dengan variabel efikasi diri tidak memiliki perbedaan yang berarti dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang diteliti oleh Marini dan hamidah (2014), Lestari (2021). Alasannya karena teori efikasi diri dari bandura (1997) memiliki penjelasan yang lebih relevan serta baik, sehingga peneliti lebih mudah memahaminya dan mudah dalam pembuatan aitem pernyataan. Keaslian teori dalam penelitian ini dengan variabel *burnout* akademik jelas memiliki perbedaan, dalam penelitian ini peneliti mengambil teori dari Schaufeli, Martinez, Pianto, Salanova & Bekker (2002). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasbillah dan Rahmasari

(2022) mengambil teori dari Febriani, Muflihah dan Savira pada tahun 2021. Studi yang dilakukan oleh Fitriyadi, Suwanto dan Sanu (2023) mengambil teori dari Yang (2004). Orpina dan Prahara (2019) dalam penelitiannya memilih teori dari Yang (2004) menggunakan teori *burnout* akademik dan Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005) menggunakan teori *academic burnout*.

3. Keaslian Alat Ukur

Keaslian alat ukur dipergunakan pada variabel *efikasi diri* pada penelitian ini dengan penggunaan skala efikasi diri bandura (1997) yang dimodifikasi dari Amalia (2021). Hal ini terdapat adanya perbedaan yang cukup jelas dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marini dan hamidah (2014) menggunakan *ex-post facto*, karena penelitian ini hanya menjelaskan indikasi secara langsung dan bagian yang mempengaruhi variabel independen dan variabel dependen. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2021) menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai cara yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengembangkan minat belajar, *self efficacy*, *self regulated* selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Keaslian alat ukur yang digunakan pada variabel *burnout* akademik pada penelitian ini dengan penggunaan modifikasi alat ukur *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) yang diciptakan oleh Schaufeli,

dkk.(2002) versi bahasa Indonesia yang telah diadaptasi untuk *burnout* akademik, modifikasi dilakukan baik secara bahasa dan jumlah pilihan pernyataan serta jumlah pilihan jawabannya. Hal ini terdapat adanya perbedaan yang cukup jelas dari judul penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasbillah dan Rahmasari (2022) menggunakan penelitian studi kasus akan mengumpulkan data penelitian untuk menciptakan dan menjawab pernyataan, Peneliti melakukan wawancara untuk melihat faktor penyebab *burnout*, efek dari *burnout*, dan cara mengatasi *burnout* berdasarkan resiliensi individu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyadi, Kamaruddin, Suwanto dan Sanu (2023) menggunakan angket dengan skala indikator *burnout* akademik berdasarkan pendapat (Yang, 2004). Orpina dan Prahara (2019) dalam penelitiannya memilih alat ukur dari teori Yang (2004) menggunakan teori *burnout* akademik dan Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005) menggunakan teori *academic self efficacy*.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Keaslian subjek pada penelitian ini yaitu pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dari peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Marini dan hamidah (2014) mengambil subjek siswa Smk Jasa Boga. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) mengambil subjek pada saat pandemi COVID-19, dengan jumlah mahasiswa

di beberapa universitas menggunakan pembelajaran online. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbillah dan Rahmasari (2022) mengambil subjek mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyadi, Kamaruddin, Suwanto dan Sanu (2023) mengambil subjek siswa kelas IX di salah satu SMA Negeri di kabupaten Sambas. Orpina dan Prahara (2019) penelitiannya melibatkan 60 subjek mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUAR
YOGYAKARTA